

BAB III

ELABORASI TEMA

3.1. Pengertian Tema

Padepokan pada umumnya identik dengan tema – tema tradisional, maka dari itu untuk membuat beda dengan padepokan seni tari yang telah ada di Indonesia diangkat sebuah tema yaitu "*Movement*". *Movement* itu sendiri diambil sebagai pendekatan dengan aktifitas seni tari tersebut. Dalam tari, orang – orang akan melakukan gerakan sebeb – bebaskan (dinamis). Begitu juga dengan bangunannya yang mendukung penghuninya untuk melakukan aktifitas khususnya tari.

Untuk pendekatan konsep, menggunakan konsep transformasi arsitektur yang dekat dengan hubungannya dengan konsep bangunan neo – vernakular. Leon Krier menyebutkan bahwa bangunan merupakan sebuah kebudayaan seni yang terdiri dari dalam pengulangan dari jumlah tipe – tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat.

Neo berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru, maka neo vernakular berarti suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik maupun non fisik dengan tujuan melestarikan unsur – unsur lokal yang sudah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang sedikit banyaknya telah mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai – nilai tradisi yang telah ada.

Neo Vernakular merupakan suatu paham dari aliran arsitektur post-modern yang lahir sebagai respon dan kritik modernisme yang lebih mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme. Arsitektur neo vernakular merupakan arsitektur yang konsep dan prinsipnya mempertimbangkan kaidah normatif, kosmologis, peran

serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat yang selaras antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Aritektur neo vernakular sangat mudah dikenali dan memiliki kelengkapan, diantaranya hampir selalu beratap bubungan, detrail yang terpotong, banyak keindahan dan bata – bata.

Dalam arsitektur neo vernakular banyak ditemukan bentuk – bentuk yang modern namun dalam penerapannya menggunakan konsep lama daerah setempat. Jenis arsitektur ini menunjukkan suatu bentuk modern namun memiliki *image* daerah setempat walaupun dari segi material menggunakan bahan modern seperti kaca dan logam. Bentuk – bentuk yang diambil merupakan bentuk – bentuk vernakular asli yang dikembangkan dalam bentuk modern.

3.2. Interpretasi Tema

Padepokan pada umumnya identik dengan tema – tema tradisional, oleh sebab itu untuk membuat beda dengan padepokan seni tari yang telah ada di Indonesia diangkat sebuah tema yaitu "*Movement*". *Movement* itu sendiri diambil sebagai pendekatan dengan aktifitas seni tari tersebut. Dalam tari, orang – orang akan melakukan gerakan sebeb – bebasnya (dinamis). Maka dari itu para pengunjung akan dibuat bergerak aktif di kawasan tersebut. Untuk membuat aktifitas pergerakan, maka bangunan dengan fungsi yang berbeda dibuat menyebar namun menggunakan sirkulasi yang nyaman.

3.3. Studi Banding



3.3.1. Padepokan Seni Bagong Kussudiardja

Luas Lahan : 9.670 m²

Lokasi: Desa Kembaran RT 04/RW 21 No. 146, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

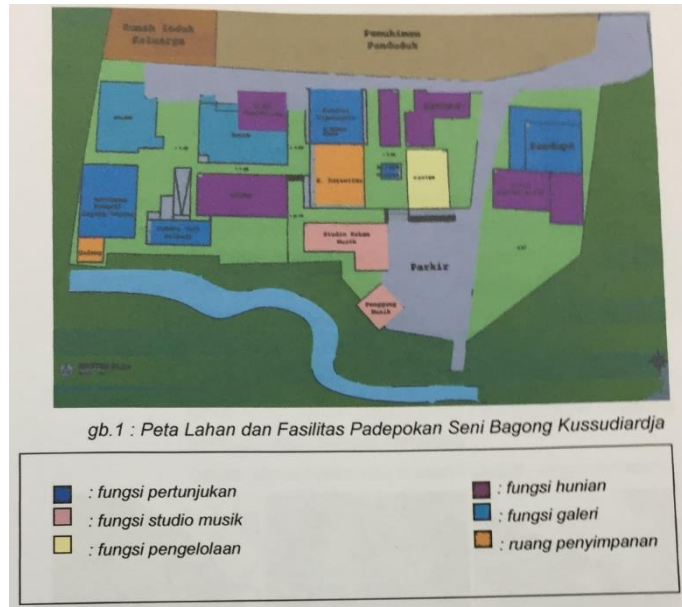
Arsitek : Alm. Bagong Kussudiardja dan Ir. Eko A. Prawoto, M. Arch.

Yayasan Bagong Kussudiardja didirikan pada tahun 1978 oleh almarhum Bagong Kussudiardja. Yayasan ini didirikan untuk mengembangkan seni tradisional Indonesiadan tempat berkumpulnya para seniman untuk mengapresiasi seni yang mereka miliki. Yayasan Bagong ini merupakan yayasan nirlaba.

Yayasan Bagong Kussudiardja terletak di Kabupaten Bantul, Yogyakarta dan terletak di kaki Gunung Sempu. Suasana dari padepokan ini sangat asri dan nyaman. Fasilitas yang ada di padepokan ini antara lain studio, ruang rekaman, kantor, dan ruang pertunjukan utama yang berbentuk pendopo. Padepokan Bagong ini memiliki fasilitas penginapan untuk siswanya selama menjalani pelatihan di sini maupun untuk program studi banding dari negara lain.

Kegiatan yang difasilitasi di sanggar ini adalah perkumpulan rutin yang membicarakan mengenai perkembangan seni tradisional yang memungkinkan terjadinya tukar ilmu dalam kelanjutannya. Selain itu, yayasan ini juga mengadakan anjangsana yaitu pentas seni yang ditujukan bagi peminat seni dan masyarakat sekitar. Anjangsana ini diadakan setelah melewati proses latihan dengan waktu tertentu.

Jenis pengelompokan massa bangunan yang diambil adalah tipe cluster atau berkelompok.



Gambar 3.1. Peta Lahan Padepokan Bagong Kussuwardja
(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah Alatas)



Gambar 3.2. Fasilitas Padepokan Bagong Kussuwardja

(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah Alatas)

Fasilitas studio tari yang disediakan di sanggar ini yaitu Bangsal Diponegoro yaitu bangsal untuk latihan tari dan pertunjukan tari.

Bangsas Diponegoro ini terdiri atas 3 bagian utama, yaitu panggung yang berukuran 7 m x 12 m, bangsal penonton dan ruang karawitan dengan ketinggian langit – langit 5 m yang dirancang untuk mengakomodasi kegiatan tari yang menggunakan umbul – umbul maupun tombak.

Tempat lain untuk apresiasi gerak tari adalah saung arjuna wiwaha yang sifatnya lebih rekreatif. Pada gerbang masuk kita disambut oleh pendopo yang fungsinya selain untuk latihan tari, juga digunakan untuk diskusi seniman dan juga pagelaran kecil – kecilan. Sedangkan untuk pagelaran yang mengundang banyak orang diadakan di bangsal layang – layang yang bisa memuat lebih dari 500 orang, yang dilengkapi dengan lift barang serta gudang untuk menyimpan peralatan karawitan.



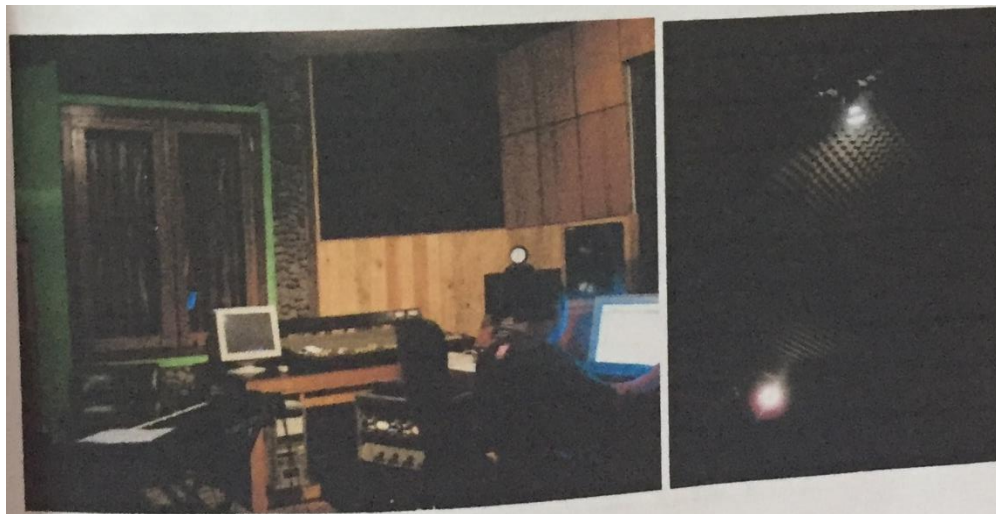
Gambar 3.3. Saung Arjuna Wiwaha

(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah Alatas)

Bangunan lain yang melengkapi fungsi sanggar ini adalah wisma bagi siswa maupun seniman yang belajar di padepokan ini. Terdapat dua bangsal yaitu bangsal Giring Angin dan wisma Damarwulan. Selain wisma, terdapat juga hunian milik pemilik yang berada dekat dengan galeri lukisan beliau. Fasilitas kantor juga disediakan dengan dilengkapi studio musik dan rekaman.



Gambar 3.4. Rencana Tapak Dan Fasade Bangunan Studio
(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah Alatas)



Gambar 3.5. Ruang Operator Studio
(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah Alatas)

3.3.2. Pamulangan Beksa Ngayogyakarta



- Lokasi: Dalem Pujokusuman Kraton Ngayogyakarta Jalan Brigjen Katamso No.45, Yogyakarta
- Penyandang Dana : Dinas Kebudayaan & Pariwisata DIY, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

- Tipologi Susunan Massa Bangunan : tradisional jawa
- Tipologi Fungsi Bangunan : Pendopo dan fasilitas pendidikan tradisional jawa
- Karakter Fasilitas : Tenang, berada di satu cluster lingkungan kampung perkotaan (Kampung Pujokusuman)
- Pengguna : Seniman tari, terutama tari klasik gaya Yogyakarta
Peminat kesenian secara umum
Murid sekolah tari yang ingin memperdalam ilmunya
Mahasiswa luar negeri yang mempelajari kesenian jawa
Seniman tari internasional
Penonton pagelaran tari
Pengurus Pamulangan Beksa Ngayogyakarta
Karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Warga kampung sekitar

- Kondisi bangunan Dalem Pujokusuman ini rusak berat akibat gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 silam, namun sekarang telah dilakukan renovasi.
- Pelatihan tari klasik untuk anak – anak dan dewasa rutin dilakukan setiap hari Senin, Selasa, dan Kamis sore dengan materi tari yang tetap dan teratur selama kurun waktu 3 bulan.



Gambar 3.6. Kompleks Bangunan Dalem Pujokusuman
(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah AlatasGambar)



3.7. Bangunan Dalem Yang Digunakan Sebagai Kantor
(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah Alatas)



Gambar 3.8. Bangunan Gudang Dan Gerbang Pujokusuman
(Sumber : Laporan Tugas Akhir Syarifah Ismailiyah Alatas)

Pamulangan Beksa Ngayogyakarta merupakan suatu pusat pelatihan tari jawa-klasik gaya Yogyakarta yang pertama di Yogyakarta dan langsung ditangani oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Selama berdirinya, organisasi ini lebih banyak menghasilkan penari klasik gaya Yogyakarta, termasuk diantaranya banyak mahasiswa mancanegara yang tertarik dengan budaya jawa.

Sistem pendidikannya mirip sanggar atau studio tari yang materi pendidikannya berjenjang dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu serta diadakan pagelaran setiap akhir periode untuk melihat perkembangan siswa.

Siswa tidak dipungut biaya untuk mengikuti pendidikan, hanya biaya *make-up* dan penyelenggaraan saat pagelaran akhir semester.

Pelatihan ini rutin setiap tahun mengirimkan siswanya dalam Festival Kesenian Yogyakarta dan pagelaran – pagelaran besar lainnya.